

**BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA  
ALUMNI PESANTREN**

(Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren  
di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)

(Skripsi)

Oleh

**Cindera Gumilang**  
**1716011057**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA ALUMNI PESANTREN**

(Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren  
di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)

Oleh

**Cindera Gumilang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018, beserta faktor-faktornya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik analisis data memakai kompilasi data, pemilahan data, pengorganisasian ulang data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Penentuan informan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah empat orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa alumni pesantren meliputi penyimpangan primer (tidak menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, berbicara kotor, gemar menonton video porno) dan sekunder (pesta miras, pacaran yang menjerumus ke seks bebas, gemar judi online). Faktor yang melatar belakangi penyimpangan perilaku meliputi faktor internal (lemahnya kontrol diri, kurangnya komitmen pada agama) dan eksternal (kurangnya kehadiran keluarga, kemampuan sosial ekonomi keluarga, pengaruh media massa, pengaruh lingkungan pertemanan).

**Kata Kunci:** penyimpangan perilaku, pesantren, mahasiswa

## ***ABSTRACT***

### ***FORMS AND FACTORS OF DEVIANT BEHAVIOR OF PESANTREN ALUMNI STUDENTS***

*(Case Study on Islamic Boarding School Alumni Students  
in One of the State Universities in Lampung at 2018)*

***By***

***Cindera Gumilang***

This study aims to identify and explain the forms of behavioural deviations of pesantren alumni students who are studying at one of the state universities in Lampung in 2018, along with their factors. This research method uses descriptive qualitative research with a case study approach, data analysis techniques using data compilation, data sorting, data re-organisation, data interpretation, and conclusion drawing. Determination of informants using Purposive Sampling Technique with a total of four informants. The results of this study indicate that the forms of behavioural deviations committed by pesantren alumni students include primary deviations (not performing worship as it should, talking dirty, enjoying watching pornographic videos) and secondary (alcohol parties, dating that leads to free sex, enjoying online gambling). The factors behind behavioural deviations include internal factors (weak self-control, lack of commitment to religion) and external factors (lack of family presence, family socio-economic ability, influence of mass media, influence of friendship environment).

***Keywords: behavioral deviation, pesantren, student***

**BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA  
ALUMNI PESANTREN**

(Studi Kasus pada Alumni Pondok Pesantren  
di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)

Oleh  
**Cindera Gumilang**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA ALUMNI PESANTREN (Studi Kasus pada Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)**

Nama Mahasiswa : **Cindera Gumilang**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716011057

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)



**Dr. Erna Rochana, M.Si.**  
NIP. 19670623 199802 2 001

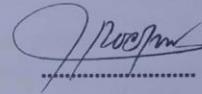
**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji Utama : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dra. Ida Nurhaida, M.Si.  
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 Mei 2023

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 17 April 2023

Vera merkuat pernyataan,



Cindera Gumilang

NPM 1716011057

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Cindera Gumilang yang lahir di Pringsewu Lampung, tanggal 16 Maret tahun 1999. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Mursalin dan Ibu Siti Marwiyah. berkebangsaan Indonesia dan saat ini tinggal di Pringsewu.

Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh terdiri dari beberapa jenjang yaitu:

1. SD Muhammadiyah Waringin Sari Barat 2011
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Metro 2014
3. Madrasah Aliyah Al-Muhsin Metro 2017

Pada bulan Agustus 2017 memulai pendidikan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama berkuliah peneliti meraih dua beasiswa sekaligus dari YBM BRI. Peneliti juga aktif dalam mengikuti perlombaan bisnis bergengsi tingkat nasional seperti Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) Kemenristekdikti 2019, Socioprenuer Muda (Soprema) UGM 2019, J&T Super Seller 2021 dan berhasil menjadi semifinalis serta mendapatkan dana investasi bisnis dari perlombaan di atas. Saat ini Peneliti aktif dalam pengembangan bisnis pribadi yang bergerak dibidang FMCG dengan nama Wonka Melted Banana Chips dengan mengelola puluhan jaringan agen yang tersebar di Indonesia.

# MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”*  
**(Ash-Sharh: 5-6)**

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat  
bagi manusia lain.”*  
**(HR. Ahmad, Thabrani)**

*“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu  
tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan  
untukku takkan melewatkanmu.”*  
**(Umar Ibn. Khattab)**

*“Barang siapa yang menginginkan mutiara harus berani terjun di  
lautan yang dalam.”*  
**(Ir. Soekarno)**

*“There’s a light inside all of us, it’s never hiding you just have to  
light it.”*  
**(Cinderella Gumilang)**

## **PERSEMBAHAN**

*Allhamdulliahi rabbil alamin,*

*Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga peneliti dapat mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang  
Kepada;*

*Kedua Orang Tua:*

***Ayahanda Mursalin  
Ibunda Siti Marwiyah***

*Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan, dengan memiliki orangtua seperti anda berdua saya merasa menjadi mahasiswa paling beruntung di dunia*

*Kakak dan Adik Kandung Tersayang:*

***Dea Adelia S.P.  
Ubay Daytona***

*Terimakasih atas segala dukungan dan motivasi kepada saya untuk terus berkembang. Tetaplah menjadi saudari saudara saya yang baik.*

*Dosen Sosisologi FISIP Universitas Lampung:*

*Terimakasih untuk segala ilmu yang diajarkan serta pengalaman-pengalaman berharga yang diberikan. Saya merasa beruntung pernah berada di tengah anda  
sekalian*

*Almamater Tercinta*

***Universitas Lampung***

## SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim.. Puji syukur kepada Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Bentuk dan Faktor Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)”**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini telah mendapat bimbingan, bantuan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhannahu Wa Ta'ala kerana berkat rahmat dan limpahan karunia serta nikmatnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik dengan luar biasa baiknya. Dengan segala dedikasi Ayahanda dan ibunda yang tidak akan bisa terukur dengan apapun selalu memberikan pendidikan dunia dan akhirat yang terbaik untukku. Semoga Allah membalas kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Aamiin.
3. Keluarga besarku terutama kakak adikku Dea Adelia S.P. dan Ubay Daytona, terima kasih atas semua dukungan dan doa yang kalian berikan. Tak lupa dengan dua keponakan Alesha-Eldzar yang selalu menjadi *mood booster* ku tatkala sedang *capek*.
4. Rektor dan Wakil Rektor, segenap pimpinan, dan tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M. Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Arif Sugiono, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Robi Cahyadi, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan dan masukan yang sangat baik untuk skripsi ini, membantu peneliti agar lebih memahami apa yang ditulis. Semoga Allah selalu melindungi, diberikan umur yang berkah, semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan rahmat yang berlimpah kepada bapak.
11. Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama Terbaik bagi peneliti yang telah bersedia meluangkan waktunya, dengan sabar membimbing, memberi saran dan arahan terbaik, Serta memotivasi peneliti untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa bimbingan dari ibu mustahil saya bisa merampungkan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa melindungi, memberikan umur yang berkah, sehat selalu serta semoga Allah membalas setiap kebaikan ibu Erna.

12. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, telah membimbing, menasihati peneliti selama menjadi mahasiswa.
13. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang selama ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti. Semoga Allah balas dengan pahala yang terus mengalir. Aamiin.
14. Seluruh Staff/Karyawan FISIP Universitas Lampung, yang telah membantu peneliti dalam mengurus surat menyurat ataupun administrasi lainnya, semoga kebaikan dan keberkahan senantiasa menyertai para staff.
15. Bapak Amir Mudaris selaku Pimpinan YBM BRI Kanwil Bandar Lampung yang telah mendidik dan menasehati saya tatkala sedang lemah semangat, tanpa arahan bapak saya tidak bisa menjadi mahasiswa ambis yang selalu mengejar target dan doyan berbicara masa depan, terimakasih banyak semoga kebaikan, kesehatan, dan keberkahan selalu menaungi bapak.
16. Kak Ogi Mudaris selaku pengawas harian para awardee scholarships YBM BRI, tanpa bantuan kakak dalam merencanakan dan meng-*assist* kegiatan saya pasti saya hanyalah mahasiswa yang doyan tidur dan main saja. Semoga kesuksesan selalu menaungi kak Ogi di manapun kakak berada.
17. Seluruh teman-teman beamahasiswa awardee Bright Scholarships YBM BRI ku yang sudah menemani selama dua tahun di asrama dan tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu (karena kalian terlalu banyak gaes). Kalian sangat hebat tanpa memiliki teman seperti kalian mungkin saya hanya menjadi mahasiswa otak tempe yang kurang visioner dan takut untuk bermimpi.

18. Teman-teman Republic Wadeya Erick, Kholed, Alnas, Randi. Terima kasih telah mendukung dan kebersamai saya selama ini, kalian merupakan teman yang kocak dan penuh dengan canda tawa. Pertemanan yang sulit saya lupakan.
19. Ratna Anggraini yang telah membantu hingga merelakan waktunya menemani saya ke kampus saat sedang teriknya matahari. Saya tidak akan pernah melupakan jasa-jasa mu, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kesuksesan, serta keberkahan kepada Ratna Aamiin.
20. Bilkis Luqyana yang telah membantu saya di masa sulit dan saat penuh keraguan, saya tidak akan bisa melupakan jasa-jasa yang telah diberikan. Terimakasih atas kebaikanmu semua semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kesuksesan, serta keberkahan kepada Bilkis Aamiin.
21. Seluruh keluarga besar Sosiologi terutama sahabat-sahabat seperjuangan Sosiologi Unila angkatan 2017, Semoga Allah memudahkan dalam menggapai mimpi kita masing-masing. Aamiin.
22. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi peneliti berharap bahwa semoga skripsi ini bisa digunakan dan bermanfaat untuk semuanya Aamiin Ya Rabbal ‘Alaamiin. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 17 April 2023  
Peneliti

Cindera Gumilang

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Pengertian Penyimpangan Perilaku Sosial.....	7
B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Sosial yang dilakukan oleh Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.....	8
C. Faktor Terjadinya Penyimpangan Perilaku Sosial yang dilakukan oleh Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.....	10
D. Kontrol Sosial Terhadap Fenomena Perilaku Menyimpang Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.....	13
E. Mahasiswa Alumni Pesantren .....	15
F. Tinjauan Pondok Pesantren.....	16
G. Kerangka Berfikir .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	20

B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Fokus Penelitian.....	21
D. Teknik Penentuan Informan.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Uji Validitas dan Realibilitas Penelitian Kualitatif.....	28
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Singkat Kecamatan Sukarame .....	31
B. Perkembangan wilayah .....	31
C. Gambaran Umum Kelurahan Way Dadi.....	33
D. Demografi Kelurahan Way Dadi .....	34
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian .....	40
1. Identitas Informan .....	40
2. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	44
3. Faktor Terjadinya Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	56
4. Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	64
B. Pembahasan.....	68
1. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	68
2. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	72
3. Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren .....	76
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Struktur Kelurahan Way Dadi.....	34
Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Way Dadi ..	34
Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Way Dadi.....	35
Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Way Dadi.....	36
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Kelurahan Way Dadi.....	37
Tabel 4.6 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Way Dadi .....	38
Tabel 5.1 Identitas Informan .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran .....	19
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Way Dadi.....	39
Gambar 5.1 Botol Minuman Beralkohol Sisa Minum Para Alumni.....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang sudah melekat kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren juga merupakan tempat dibentuknya seseorang untuk menjadi kiyai, ustadz, atau dengan sebutan lain pemimpin keagamaan. Maka dari itu banyak anggapan dari masyarakat bahwa alumni pesantren merupakan orang-orang yang memiliki kualitas keagamaan yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur (Darroini, 2018).

Paradigma positif masyarakat terhadap dunia pesantren merupakan sebuah kepercayaan bahwa pesantren dapat sepenuhnya membina karakter-karakter manusia lebih baik. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai teologis keagamaan dan peribadatan (diniyah) kepada peserta didik atau biasa diselaraskan dengan pendidikan formal lainnya secara terpadu guna dapat menghasilkan manusia yang paham agama (mutafaquh fid diin) dan atau menjadi manusia yang bermoral sehingga memiliki keterampilan untuk membentuk lingkungan yang islami di tengah masyarakat (Shidiq, 2015).

Kementerian Agama mencatat ada 26.975 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni 8.343 pondok pesantren. Lalu, diikuti oleh Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4 ribu pondok pesantren. Aceh memiliki 1.177 pondok pesantren, sementara Nusa Tenggara Barat dan Lampung sekitar 600 pesantren. Selanjutnya, ada setidaknya 300 pesantren masing-masing di DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan” (Lidwina, 2020).

Menurut Karimah (2018:137) tujuan pendidikan pondok pesantren ialah untuk mengembangkan moral, mengembangkan spiritual, mempertinggi semangat dan menghargai nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur serta hidup sederhana. Maka dari itu, asas dari pendirian pesantren adalah sebuah hasil dari pandangan hidup yang berbudi luhur dan telah menjadi standar nilai dan norma kebaikan yang dianut oleh masyarakat.

Banyak masyarakat yang ingin mendidik anak-anaknya menjadi seseorang yang mempunyai nilai-nilai agama yang baik dengan cara menyekolahkan mereka di dunia pendidikan berbasis agama islam atau disebut pondok pesantren. Namun menariknya, setelah mereka lulus dari pondok pesantren dan ingin melanjutkan ke dunia perkuliahan, nilai-nilai agama yang tertanam selama di pondok pesantren seakan memudar dan banyak terjadi penyimpangan sosial yang dilakukan oleh alumni pesantren (Widakdo, 2020).

Penyimpangan tersebut terjadi ketika mereka berkuliah, berada di area sosial kampus dan perkuliahan yang sangat amat baru bagi mereka dan berbeda jauh dari dunia pesantren yang relegius. Ini membuat mereka tertarik untuk mencoba hal baru yang dulu belum pernah mereka coba semasa di pesantren. Misalnya saja pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung (20 Januari, 2021), bahwa penyimpangan yang terjadi pada alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah pada salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung dan menge-*kost* di kecamatan Sukarame Bandar Lampung, yaitu sedang meminum-minuman keras, kumpul bersama-sama antara pria dan wanita secara bebas, dan sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Hal inilah yang akhirnya mengubah kebiasaan mereka sedikit demi sedikit sehingga mengarah kepada penyimpangan perilaku sosial.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh alumni pondok pesantren yang sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Lampung semakin terlihat perubahannya. Bahkan dapat dikatakan perubahan yang terjadi dari segi nilai agama sangat drastis dan menyimpang dari ajaran agama islam. Perilaku menyimpang dari nilai agama

yang mereka lakukan merupakan sebuah masalah yang tak pernah ada habisnya, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit.

Masalah penyimpangan pada nilai sosial merupakan masalah yang kompleks terjadi dalam dunia pendidikan. Penyimpangan yang terjadi didasarkan pada faktor-faktor dari internal dan eksternal, di antaranya seperti kurangnya komitmen terhadap keagamaan, terlalu banyak waktu luang, sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang untuk mengisi waktu luangnya, kesenjangan dan buruknya hubungan dengan orang tua atau keluarga; bergaul dan menjalin hubungan dengan orang yang menyimpang akhlaknya; mengkonsumsi sumber-sumber informasi yang merusak, baik dari film Internet, artikel, surat kabar dan lain sebagainya; serta tinggal di lingkungan masyarakat yang rawan (Sari, 2018).

Kita ketahui bahwa mahasiswa alumni pesantren sering diakui sebagai mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik oleh masyarakat karena pernah ditempa dan dididik dengan nilai-nilai intristik agama yang kuat. Norma dan nilai yang dipegang dalam kehidupan sosial mereka sering dianggap oleh masyarakat tidak akan melampaui batasan atau setidaknya jauh dari penyimpangan-penyimpangan sosial yang marak terjadi.

Jika menilik pola pendidikan yang pernah diterapkan oleh alumni pesantren semasa mondok bisa dikatakan tergolong ketat dan sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama terlebih lagi dengan konteks agama yang bersifat fundamental, seperti pemahaman tentang keimanan, hukum peribadatan, serta sikap bergaul terhadap sesama masyarakat yang tidak melanggar ajaran-ajaran agama (Asrori, 2020:16-26)

Namun seiring berjalanya waktu dan luasnya pertemanan mereka di ruang lingkup kampus menjadikan beberapa alumni kurang mengamalkan apa yang sudah mereka dapatkan di pondok pesantren dan mengarah kesemakin pudarnya nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh para kiyai atau ustadz mereka (Humaiyah, 2014).

Hal ini didasari atas fenomena yang terjadi, bahwa banyak dari sebagian alumni pesantren yang melakukan perilaku menyimpang di tengah masyarakat dan memicu penilaian tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan, seharusnya mereka yang sudah ditempa dengan nilai keagamaan yang kuat dapat menjaga batasan-batasan dalam bergaul karena mereka adalah alumni pesantren yang bagi masyarakat, pesantren adalah tempat dibentuknya orang-orang baik dan paham agama (Kristianti, 2018).

Dalam lingkungan kehidupan sosial peneliti ada beberapa alumni dari salah satu pondok pesantren yang berada di Metro Utara, Kota Metro lalu melanjutkan studinya ke salah satu perguruan tinggi di Lampung. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mereka dan menjadi fokus dalam penelitian ialah ada beberapa (sebagian) alumni pesantren yang bertingkah tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan di pesantren ketika mereka sudah berstatus menjadi alumni dan melanjutkan pendidikannya ke universitas.

Seharusnya mereka tetap dapat mempertahankan ajaran yang telah diterima dan bisa menyebarkan kebaikan ditengah-tengah masyarakat, namun malah terjerumus pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dengan munculnya latar belakang ini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bentuk dan Faktor Terjadinya Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren” (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas negeri di Lampung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka adapun rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018 ?

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018 ?
3. Apa saja kegagalan empat unsur utama pengendali sosial dalam teori kontrol terhadap fenomena perilaku menyimpang mahasiswa alumni Pondok Pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung Lampung tahun angkatan 2018 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018.
2. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018.
3. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kegagalan empat unsur utama pengendali sosial dalam teori kontrol terhadap fenomena perilaku menyimpang mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung tahun angkatan 2018.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam kajian ilmu sosial bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum mengenai penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pesantren. Dengan begitu pembaca dapat mengetahui bagaimana penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh alumni pondok pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa di salah satu universitas negeri tahun angkatan 2018.

### 2. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini, mampu memberikan pemahaman dan solusi terhadap fenomena perilaku menyimpang mahasiswa alumni pondok pesantren di dunia kampus dan lebih luasnya lagi di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Bagi pihak Pesantren, melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak pondok pesantren sebagai pemecah masalah terkait dengan adanya penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren.
- 3) Bagi akademik, hasil penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi dari penelitian-penelitian selanjutnya, yang mengkaji mengenai permasalahan sosial khususnya pada penyimpangan perilaku para alumni santri pondok pesantren

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Penyimpangan Perilaku Sosial**

Pada dasarnya masyarakat telah menetapkan batasan norma, nilai, dan pranata sosial yang berlaku, namun dalam realitanya banyak ditemukan pelanggaran terhadap norma yang sudah dianut masyarakat tersebut. Banyak sekali berita dari media yang mengabarkan penyimpangan perilaku dari setiap oknum masyarakat yang kerap membuat kerugian bagi masyarakat lainnya, perilaku menyimpang tidak hanya dapat dilakukan oleh masyarakat biasa, namun juga bisa dilakukan oleh anak-anak, remaja, tak terkecuali kaum intelektual. Akhir-akhir ini juga banyak terjadi fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa alumni pesantren di lingkungan masyarakat sosial.

Sebelum peneliti mengungkapkan definisi perilaku menyimpang menurut para ahli, peneliti akan terlebih dahulu memberikan definisi perilaku sebagai perbandingan. Menurut Elviadi (2013) mengatakan bahwa perilaku atau tindakan memiliki makna yang lebih spesifik daripada “jiwa”. Karena lebih spesifik, lebih mudah dipelajari daripada jiwa. Kita pun dapat mengenal seseorang melalui tindakan atau perilakunya. Termasuk perilaku di sini ialah perbuatan-perbuatan yang terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*). Perbuatan terbuka ialah segala tindakan yang bisa langsung dilihat oleh mata seperti berjalan, berbicara, memukul, menangis, dan sebagainya, sedangkan perbuatan yang tertutup adalah tindakan yang hanya bisa dikenali secara tidak langsung melalui alat-alat metode khusus seperti berfikir, berimajinasi, malu dan sebagainya.

Menurut Wibawati (2013) menyatakan bahwa perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar dalam terjadinya perubahan perilaku kelompok sosial masyarakat maupun dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu individu. Selanjutnya, menurut Sudirmanto (2019: 1-12) menyatakan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas atau kegiatan makhluk hidup terutama manusia yang pada dasarnya adalah tindakan yang berasal dari makhluk itu sendiri.

Sedangkan perilaku menyimpang adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, penyimpangan juga bisa terjadi jika seorang individu salah dalam menyerap atau mengadopsi nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat, dua hal ini merupakan faktor yang cukup memengaruhi seseorang untuk menghasilkan perbuatan menyimpang (Made dan Ketut, 2020:59). Sesuai yang diungkapkan Paul B Horton (dalam Ikhwaningrum dan Harsanti, 2020) penyimpangan adalah segala perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran oleh kelompok masyarakat terhadap norma dan tatanan sosial. Seseorang maupun kelompok yang memiliki kepercayaan dan perilaku yang berbeda terhadap kebudayaan induk mereka yang disebut subkultural.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perilaku menyimpang ialah segala tindakan yang secara sengaja atau tidak sengaja diekspresikan oleh individu ataupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan pranata sosial yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini penyimpangan perilaku dapat di definisikan sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

## **B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Sosial yang dilakukan oleh Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren**

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial menurut Lemert (dalam Fatin, 2020) dibagi menjadi dua jenis yaitu penyimpangan primer (*primary deviation*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) ;

**a) Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)**

Penyimpangan ini dilakukan secara inkonsisten atau tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih bisa diterima dalam kehidupan sosial masyarakat, karena dalam kehidupannya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang dan tidak secara langsung dapat merugikan orang lain. Contoh dari perilaku menyimpang primer ini adalah; tidak memakai helm, terlambat ke kampus, tidak mengerjakan tugas, membolos dan lain sebagainya.

**b) Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)**

Berbeda dengan penyimpangan primer, penyimpangan sekunder merupakan kebalikan dari penyimpangan primer dikarenakan penyimpangan ini bersifat berulang dan konsisten, selain itu ciri lain penyimpangan ini ialah dapat merugikan maupun membahayakan orang lain secara langsung. Penyimpangan ini juga sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat sosial dikarenakan penyimpangan ini sudah mendominasi kehidupan para pelakunya, contoh dari perilaku penyimpangan sekunder ini ialah; pesta miras, berjudi, tawuran, mencuri, seks di luar pernikahan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial dibagi menjadi dua jenis yaitu penyimpangan primer atau *primary deviation* dan penyimpangan sekunder atau *secondary deviation*. Kedua bentuk penyimpangan ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang, garis besarnya apabila penyimpangan primer pelakunya masih bisa diterima oleh masyarakat sosial sedangkan penyimpangan sekunder tidak bisa diterima oleh masyarakat. Ini disebabkan oleh konsisten atau inkonsisten mereka melakukan perilaku menyimpang lalu apakah penyimpangan itu secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan dan merugikan orang lain.

### **C. Faktor Terjadinya Penyimpangan Perilaku Sosial yang dilakukan oleh Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren**

Setiap perilaku yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok masyarakat tidak bisa timbul begitu saja melainkan dilewati dengan proses-proses yang memengaruhi mereka atau biasa disebut dengan *Stimulus*. Dalam kehidupan yang berlangsung dalam individu dan kelompok masyarakat selalu terjadi perubahan yang dinamis dalam berbagai aspek termasuk sikap, perilaku, nilai dan norma yang dianut (Fhadila, 2017).

Adapun faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan perbuatan perilaku menyimpang menurut Kartono (dalam Anarta, dkk. 2021:487) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal;

#### **a) Faktor Internal**

Faktor ini terjadi murni berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh langsung dari luar dan berkaitan dengan ego pribadi atau kelompok, serta melalui proses internalisasi diri yang keliru (Prasasti, 2017:40). Adapun penyimpangan perilaku yang terjadi karena faktor internal yaitu;

##### **a) Kontrol Diri yang Lemah**

Menurut Santrock (dalam Putri, 2018) kontrol diri yang lemah disebabkan karena kegagalan individu dalam mengembangkan Kontrol diri dalam perilaku kesehariannya di kehidupan sosial, oleh karena itu seseorang sulit untuk mengendalikan dirinya untuk berperilaku baik. Tingkat paling parah dari Kontrol diri yang lemah yaitu menegakkan sendiri standar standar perilaku dirinya alih-alih mengikuti nilai yang berlaku dalam masyarakat, selain itu individu ini cenderung akan meremehkan orang lain (Kartono, 2014:9)

##### **b) Kurangnya Komitmen terhadap Agama**

Carter, dkk. (2012) mengatakan orang yang lebih religius memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan memantau tujuannya (*self monitoring*) ke dalam pencapaian yang lebih besar yang pada akhirnya akan berhubungan secara langsung dengan Kontrol diri (*self control*). Orang religius

cenderung percaya pada suatu kekuatan yang maha tinggi dan maha besar yang memantau segala perbuatan yang dilakukan, alasan inilah yang melatar belakangi seseorang yang religius untuk selalu berkomitmen terhadap agamanya.

Berbeda dengan seseorang yang religius, orang yang tingkat komitmen terhadap agamanya rendah akan cenderung melawan nilai-nilai sosial termasuk agama dan akan sulit untuk berfikir secara luas sehingga mereka lebih mudah mengikuti perasaanya tanpa memedulikan pranata sosial dan akhirnya terjerumus dalam perbuatan perilaku menyimpang.

#### **b) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dalam terjadinya perilaku menyimpang didasari karena pengaruh-pengaruh yang bersumber dari luar diri seseorang, faktor luar ini akan mengubah perilaku dan sifat seseorang apabila tidak memiliki kontrol diri dan komitmen terhadap agama yang dipercayai, adapun faktor eksternal yang di maksud yaitu;

##### **1. Kurangnya Kehadiran Keluarga**

Kehadiran keluarga berperan untuk melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap anggota keluarganya, apabila dalam suatu keluarga terjadi kerenggangan maka fungsi dari pengawasan terhadap anggotanya akan berjalan secara tidak maksimal.

Mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di suatu universitas banyak di antara mereka yang memilih kos untuk tempat tinggal sementara. Jauhnya jarak antara tempat tinggal asli mereka dengan universitas yang mereka pilih tentu akan membuat mereka jauh dari keluarga dalam kurun waktu tidak hanya berminggu minggu bahkan sampai berbulan-bulan.

Jarak yang jauh tentu membuat keluarga dari mahasiswa tidak bisa mengunjungi terlalu sering, faktor inilah yang membuat kurangnya kehadiran keluarga dalam proses pengawasan terhadap mahasiswa, karena tanpa adanya afeksi kasih sayang serta pengawasan dari keluarga membuat mahasiswa lepas dari pengawasan dan melakukan perilaku-perilaku terlarang.

Namun ada beberapa keluarga yang memang sengaja tidak terlalu sering menjenguk karena mereka menganggap mahasiswanya sudah dewasa dan hanya memberikan uang bulanan untuk kuliah. Menurut Ahmadi (dalam Putri, 2018:20) ketidakutuhan keluarga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan penyimpangan perilaku karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ditemui pertama kali oleh mahasiswa yang salah satunya berfungsi sebagai pengawas.

## 2. Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Mahasiswa yang berasal dari keluarga ekonomi sosial kebawah biasa mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya hingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang rendah, karena adanya kekosongan kegiatan bermanfaat maka banyak mahasiswa dari kalangan sosial ekonomi bawah terjerembab dalam perilaku menyimpang, Mappiare (dalam Sitepu, 2012)

Mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga dengan taraf ekonomi berkecukupan cenderung memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa itu, kemampuan ekonomi keluarga yang mapan dapat menunjang untuk membayar kursus atau peningkatan kemampuan mahasiswa, lain halnya dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang kurang mampu, banyak kekosongan kegiatan yang mereka lalui karena keterbatasan anggaran untuk mengikuti kegiatan bermanfaat (Pramika, 2018)

## 3. Pengaruh Media Massa (Media Online Internet)

Media massa juga dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, informasi yang di sebar oleh media massa seperti, iklan, televisi, internet, *podcast* atau radio dapat menstimulus seseorang untuk berperilaku menyimpang seperti; kekerasan, judi online, hingga pornografi dan pornoaksi (Mantiri, 2014:5).

#### 4. Pengaruh Teman dan Lingkungan

Menurut Dhoiri, dkk. (dalam Pandaleke, 2020) teman sepermainan adalah faktor yang memengaruhi kepribadian individu karena dua hal tersebut merupakan agen sosialisasi yang akan dipilih oleh seseorang.

Lalu lingkungan yang kurang baik juga berpengaruh terhadap dorongan melakukan perilaku menyimpang. Hasil studi mengenai pengaruh teman sebaya oleh Busse dkk. (dalam Rahyani, 2014:9) memperoleh kejadian inisiasi hubungan seks pranikah di antara remaja berusia antara 14 sampai 16 tahun di Philadelphia Amerika Serikat, cenderung meningkat pada remaja yang berkomunikasi tentang seks dengan teman sebaya

Berdasarkan uraian di atas faktor faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang yakni dikarenakan faktor internal dan eksternal. Perilaku menyimpang yang didasari oleh faktor internal memiliki sifat yang berbeda dengan faktor eksternal atau luar. Faktor internal terjadi tanpa pengaruh secara langsung dari luar melainkan karena pengaruh ego pribadi seperti kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri dan kurangnya komitmen terhadap agama, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pengaruh luar diri individu tersebut seperti kurangnya kehadiran keluarga, pengaruh sosial ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya dan media massa.

#### **D. Kontrol Sosial Terhadap Fenomena Perilaku Menyimpang Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren**

Ide pokok di belakang dari teori kontrol menyatakan bahwa penyimpangan terjadi karena adanya kekosongan pengendalian sosial. Hal ini sesuai dengan yang di katakan Narwoko (dalam Mantiri, 2014:6) teori kontrol sosial merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi karena kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.

Teori ini berdiri atas pandangan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tidak menaati hukum yang berlaku atau bisa dikatakan memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan menyimpang, maka dari itu para ahli teori kontrol bersepakat

bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan mentaati nilai dan norma sosial (Fatmawati, 2015).

Ada empat unsur utama di dalam teori kontrol, keempat unsur dimensi ini diyakini sebagai *social bonds* yang memiliki fungsi sebagai pengendali sosial bagi seseorang agar tetap berperilaku sesuai nilai sosial dan tetap patuh terhadap aturan masyarakat (Setiadi, 2011:242-243). Keempat unsur tersebut yaitu;

**1) *Attachment* atau Kasih Sayang**

Kasih sayang adalah sumber utama manusia untuk terus berperilaku baik. Kekuatan cinta atau kasih sayang adalah hasil dari sosialisasi dengan kelompok primernya, seperti: keluarga, ustadz atau guru pribadi, maupun dosen dan mentor. Fungsi dari kasih sayang kelompok primer inilah yang pada akhirnya membentuk individu untuk taat terhadap aturan dan nilai sosial yang berlaku.

**2) *Commitment* atau Tanggung Jawab**

Tanggung jawab yang kuat pada aturan akan menghasilkan kesadaran pokok pada masa depan, individu yang tidak pernah sama sekali memperhatikan komitmen tidak memiliki perasaan untuk bertanggung jawab dari setiap perbuatan yang dihasilkannya. Contoh dari komitmen yang kuat salah satunya adalah kesadaran individu apabila melakukan perbuatan yang menyimpang akan menghasilkan konsekuensi hukum yang berpengaruh terhadap masa depannya.

**3) *Involvement* atau Keterlibatan/Kesadaran**

Kesadaran yang kuat akan mendorong setiap individu untuk berperilaku partisipatif dalam kelompok masyarakat. Intensitas individu dalam berperilaku ikut serta dalam kegiatan konvensioal tidak hanya memiliki manfaat untuk diterima masyarakat, melainkan juga akan mengurangi individu untuk melakukan kegiatan menyimpang.

#### 4) ***Believe* atau Kepercayaan/Kepatuhan.**

Kepatuhan, kepercayaan terhadap nilai dan norma sosial akan membentuk individu untuk terus patuh pada aturan masyarakat, hal ini memiliki makna bahwa individu tersebut sudah pada tahapan sikap *self enforcing* atau tahap di mana seseorang memiliki kepatuhan yang kokoh terhadap aturan dan pranatan sosial.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam teori kontrol sosial terdapat empat unsur yang sangat berpengaruh terhadap pengendalian individu atau kelompok untuk tidak melakukan penyimpangan perilaku sosial atau biasa disebut *social bonds*. Adapun empat unsur utama (*social bonds*) tersebut yaitu; *Attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *believe*. Keempat unsur ini wajib ada atau terpenuhi dalam diri setiap individu agar dapat membantu mereka tetap berada dalam koridor perilaku yang tepat di masyarakat.

#### **E. Mahasiswa Alumni Pesantren**

Spica (dalam Yuddha, 2023) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang terdaftar dan sedang menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Siregar (dalam Mayangsari, 2016) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga lekat dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam menyikapi sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Suwono (dalam Ramayanti, 2016) mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Fadhilah, 2013). Menurut Budiman (dalam Astuti 2021), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian

tingkat sarjana. Sementara itu menurut Sandya (2021) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

Selanjutnya, alumni pesantren adalah seseorang yang pernah belajar dan menuntut ilmu di pondok pesantren dalam jangka waktu beberapa tahun. Pada mulanya alumni pesantren ini menempuh jalan menuntut ilmu di pesantren dengan waktu yang cukup lama sekitar tiga sampai enam tahun (Harahap, 2019).

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, maka mahasiswa alumni pesantren adalah seseorang atau sekelompok orang yang telah menyelesaikan status dan peran sementara di sebuah instansi berbasis pesantren dan memiliki kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan tanggung jawab moral dalam ruang lingkup agama seusai dengan kebutuhan permasalahan agama yang terjadi dalam masyarakat kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di universitas negeri maupun instansi lainnya. Ada satu hal yang perlu kita cermati yaitu sekolah ataupun instansi lainnya tempat alumni dulu belajar apabila memiliki perencanaan yang baik maka akan memiliki kapasitas dan kualitas yang baik untuk alumninya kedepan.

#### **F. Tinjauan Pondok Pesantren**

Kata pondok berasal dari kosakata bahasa arab yaitu *funduq* yang memiliki arti hotel atau tempat bermalam, pondok juga di artikan sebagai asrama. Salah satu syarat mutlak tempat dikategorikan pondok yaitu memiliki lokal asrama untuk tempat tinggal santri dan *asatidz*/kiyai sehingga akan timbul interaksi yang intensif, sedangkan kata pesanteren berasal dari kata santri mendapat awalan pe dan akhiran an digabung berbunyi pesantrian, yang mirip dengan kata pesantren. Seolah-olah terjadi pemborosan kata, namun istilah pesantren ini mengundang makna sebagai tauhid atau pengokoh terhadap kata yang mendahuluinya (Sukamto, 2022).

Dengan definisi diatas etimologi pondok pesantren berasal dari serapan bahasa lain yaitu arab yang berarti tempat tinggal guru mengaji, pesantren juga dikenal sebagai

tempat tinggal dan berinteraksinya guru (kiyai) dan murid (santri) dalam mengajarkan ilmu keagamaan. Pondok pesantren menurut M. Arifin (dalam Styaningsih, 2016) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang muncul dan bertumbuh lalu diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pesantren dikenal sebagai tempat bernaungnya orang-orang yang paham akan agama dan menguasai praktik ritual agama oleh masyarakat awam. Oleh karena itu masyarakat menaruh perhatian lebih terhadap alumni pesantren agar dapat meniru dan meneladani mereka. Alumni pesantren juga identik dengan pakaian yang menutup aurat serta memiliki akhlak yang bagus. Masyarakat terkadang juga lebih mempercayai alumni pesantren dalam urusan keagamaan dikarenakan mereka dianggap sudah menguasai syariat-syariat ke-islaman dengan amat baik dan patut untuk dicontoh (Herman, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan islami yang memiliki lokal atau tempat untuk para murid menginap, dalam pesantren terdapat proses pendidikan ajaran agama islam dan karakter melalui kiyai atau ustadz. Para murid atau santri dalam pandangan masyarakat adalah sosok insan yang memiliki kemampuan agama yang baik sehingga mereka diandalkan dalam urusan masyarakat khususnya urusan agama.

### **G. Kerangka Berfikir**

Kontrol sosial yang lemah membuat penyimpangan terjadi di lingkungan sosial masyarakat, bahkan dalam kategori penyimpangan yang sangat memperhatikan dan bisa dikatakan perilaku itu sudah tidak dapat lagi diterima oleh masyarakat, penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat bisa dilakukan oleh siapapun tak terkecuali mahasiswa alumni pesantren, contohnya seperti mereka melakukan hubungan seks di luar nikah (perzinahan), pesta minuman keras, mabuk mabukan, dan lain sebagainya.

Perilaku tersebut termasuk kedalam penyimpangan yang sifatnya negatif, yaitu kecenderungan bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan memiliki dampak buruk. Hal ini selaras dengan fenomena pudarnya nilai-norma sosial yang terjadi pada mahasiswa alumni pondok pesantren semenjak ia tidak lagi mengenyam pendidikan di dunia pesantren yang religius.

Padahal mahasiswa berperan penting sebagai generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh kedepan sehingga apa yang mereka lakukan harus berguna untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu mahasiswa perlu memahami tentang norma, nilai, dan tata tertib yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi seorang sosiolog dari Amerika Serikat, menurut Hirschi (dalam Mantiri, 2014) Perilaku menyimpang terjadi karena kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini berdiri atas pandangan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tidak menaati hukum yang berlaku atau bisa dikatakan memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan menyimpang. Hirschi juga mengungkapkan jika teori ini berpotensi untuk mendorong individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Bentuk-bentuk pengikat sosial (*social bonds*) dalam teori kontrol agar individu tetap patuh terhadap nilai dan aturan masyarakat terdiri dari empat unsur utama yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas yaitu *Attachment*, *Commitment*, *Involvement*, dan *Believe* (Arsa, 2019).

Teori Kontrol Sosial ini meletakkan dasar penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan sosial disebabkan oleh kurangnya integritas dan lemahnya ikatan individu atau ikatan kelompok sosial dengan masyarakat. Individu atau kelompok yang ikatan sosialnya lemah akan cenderung melakukan perilaku

menyimpang karena merasa sedikit terikat dengan nilai dan norma atau segala sesuatu yang disepakati oleh masyarakat (Adang, 2010: 101-102)

Sebagian alumni pondok pesantren yang melanjutkan pendidikan tinggi ke salah satu universitas negeri di Lampung pada hakikatnya ingin mendapatkan ilmu dunia dan ilmu agama yang lebih komprehensif sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi masa depan. Namun kenyataan yang terjadi, banyak alumni pondok pesantren tidak bisa mempertahankan komitmen relegiusnya dan melanggar nilai-nilai agama dalam bentuk penyimpangan.

Adapun gambaran tentang fenomena perilaku menyimpang sosial yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa alumni pondok pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa di salah satu universitas negeri di Lampung dapat dirumuskan pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikir**

*Sumber: data diolah, (2022)*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data atau informasi hingga dirasakan telah cukup digunakan untuk membuat suatu interpretasi. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara holistik tentang fenomena yang telah diamati.

Menurut Sidiq, dkk. (2019:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Sidiq menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif, peneliti kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena pada metode kualitatif terdapat permasalahan yang belum jelas, holistik kompleks dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Dengan begitu metode kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Nasution (2019) menjelaskan lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian utama peneliti bertempat di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung tepatnya pada Kelurahan Way Dadi, dan lokasi kedua berada di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro di mana letak pondok pesantren dari mahasiswa alumni pesantren berasal. Alasan peneliti memilih lokasi pertama di sekitar Kecamatan Sukarame karena banyak alumni ponpes sebagai Informan mahasiswa yang tinggal disana dengan menyewa kamar-kamar indekos. Lalu di lokasi kedua yaitu Kota Metro karena informan yang berstatus sebagai ustadz mereka dulu, sekarang tinggal dan menetap di lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting dalam melakukan suatu penelitian agar dapat membatasi studi yang akan diteliti. Pengumpulan data dapat bertujuan pada suatu batasan pemahaman masalah-masalah yang akan menjadi tujuan penelitian. Suatu penelitian tanpa adanya fokus penelitian maka akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moleong (dalam Wicaksono, 2020:26) bahwa fokus penelitian sangat penting dalam membatasi masalah penelitian, serta dapat membatasi peneliti dalam memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Dengan begitu peneliti ingin fokus pada penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang sosial yang dilakukan oleh sebagian alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung angkatan 2018. Terdapat beberapa bentuk-pentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mereka, di antaranya jarang menjalankan ibadah bahkan sering mengabaikannya dengan alasan sibuk dengan kegiatan kampus, saling berada disatu lingkup yang sama antara laki-laki dan perempuan, padahal selama di

pondok pesantren sangat dibatasi antara ruang bicara laki-laki dengan perempuan, alumni pondok pesantren sudah berani untuk melakukan hubungan dengan status berpacaran, bahkan kedekatannya dalam tingkat yang tidak sewajarnya, dan pada saat berkomunikasi dalam lingkup pertemuan, seringkali alumni pondok pesantren menggunakan bahasa yang tidak seharusnya, yaitu berkata kasar dan kotor.

2. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung angkatan 2018. Terdapat dua faktor yang menjadi dasar terjadinya penyimpangan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu, jadi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan yaitu karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan. Kemudian faktor eksternal merupakan adanya pengaruh dari luar individu yang memicu terjadinya penyimpangan, seperti dorongan dari keluarga, pendidikan maupun di lingkungan pertemanan.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi kegagalan empat unsur utama kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung angkatan 2018. Empat unsur utama inilah yang melatar belakangi berdirinya teori kontrol, diantaranya adalah: Kasih sayang, Komitmen, Kesadaran, dan Kepercayaan. Di mana keempat unsur ini merupakan *social bonds* bagi individu maupun kelompok agar tetap berperilaku sesuai aturan sosial. Apabila keempat unsur utama tersebut tidak terpenuhi maka individu atau kelompok tersebut akan mengalami lemahnya ikatan sosial yang mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini ialah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam teknik ini, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercayai menjadi sumber data yang baik. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data (Patton dalam Ismail, 2020). Menurut Moleong (dalam Wicaksono, 2020) tujuan dari *purposive sampling* salah satunya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Sampel dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pemilihan sampel tergantung pada apa dan bagaimana keperluan peneliti. Adapun kriteria subjek informan yang ditentukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Santri pondok pesantren yang telah menjadi alumni dan sedang menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas negeri di Lampung angkatan 2018.
2. Alumni pesantren yang terindikasi terlibat aktif dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang saat menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas negeri di Lampung.
3. Ustadz pondok pesantren yang dahulu mendidik para mahasiswa alumni semasa di pesantren sebagai informan pendukung
4. Masyarakat sekitar sebagai tetangga kos mahasiswa alumni yang mengetahui aktifitas mereka sehari-hari selama menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas negeri di Lampung angkatan 2018.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami dan menekankan pada teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

##### **1. Observasi**

Patton (dalam Ismail, 2020:131) Observasi adalah mengamati dan mendengar, dalam rangka memahami, mencari bukti, terhadap fenomena dampak negatif (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan symbol tertentu). Selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena tersebut guna menemukan data

dan analisis. Teknik observasi ini merupakan pengumpulan data, yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, yang meliputi berbagai sumber dokumen, surat-surat, laporan, arsip-arsip, artikel, foto pelaksanaan wawancara mengenai perubahan yang telah terjadi pada alumni pondok pesantren yang melanjutkan studi di salah satu universitas negeri di Lampung.

Observasi dalam penelitian ini digunakan agar peneliti bisa memperoleh fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan adanya penyimpangan perilaku sosial alumni pondok pesantren, dan juga dapat mengetahui penyebab apa saja yang memengaruhi terjadinya perubahan perilaku setelah menjadi alumni santri. Observasi ini dilakukan dengan cara bertemu dengan subyek-subjek penelitian yang sudah terpilih.

Tahap awal dalam observasi ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke subyek-subyek yang sudah terpilih dan melakukan kunjungan langsung ke tempat yang biasanya subjek-subjek sering melakukan aktifitasnya. Melalui pengamatan tersebut nantinya dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui suasana dan kondisi di tempat yang akan menjadi lokasi penelitian serta aktivitas yang dilakukan oleh subyek secara langsung. Selain mengamati di lokasi penelitian, peneliti juga akan mencoba untuk mencari informasi subyek-subyek yang sudah terpilih untuk dijadikan sebagai narasumber yaitu meliputi santri alumni pondok pesantren, peneliti dengan narasumber yang ada pada saat itu akan menilai apakah memenuhi syarat dan ketentuan untuk diwawancarai, jika sesuai maka akan membuat suatu perjanjian untuk pelaksanaan *interview*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah satu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk wawancara. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir. Terdapat dua tipe wawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak

terstruktur bersifat informal, *luwes* dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.

Wawancara tidak terstruktur akan memberikan peluang kepada peneliti untuk bisa mengembangkan pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian, pada wawancara tidak terstruktur, biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu (Moleong dalam Wicaksono, 2020). Meskipun wawancara tidak terstruktur, seorang peneliti sejak awal harus sudah memiliki fokus pembicaraan apa yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara dapat diarahkan pada sumber yang telah ditentukan (Idrus, dalam Fitri dan Ikhwanisifa, 2017).

Alasan peneliti memilih wawancara tidak terstruktur ialah, agar memudahkan peneliti dalam mencari informasi yang peneliti butuhkan. Selain itu juga dalam wawancara tidak terstruktur lebih memudahkan peneliti untuk berinteraksi dan wawancara dapat mengalir dengan sendirinya, namun tetap ada batasan fokus yang telah ditentukan oleh peneliti.

Peneliti mewawancarai alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung, ada beberapa fokus utama peneliti dalam beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam mewawancarai subyek tersebut yaitu bentuk perilaku sebelum dan sesudah menjadi alumni santri dan faktor yang melatar belakangi terjadinya penyimpangan perilaku pada subyek. Adapun beberapa topik wawancara lainnya yang menjadi pendukung dari beberapa topik utama seperti aktivitas santri alumni, pengaruh dengan lingkungan sosial, dll.

Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa orang di sekitar alumni, seperti masyarakat setempat dan guru pesantren. Hasil wawancara ini juga akan menjadi data pendukung bagi peneliti terkait fenomena yang terjadi pada mahasiswa alumni pesantren.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajarkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rachman dalam Hasibuan, 2018). Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode di mana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi.

## F. Teknik Analisis Data

Moleong (dalam Nafik, 2017:54) menjelaskan analisis data merupakan suatu usaha yang dikerjakan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilih satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Yin dalam bukunya *Qualitative Research from Start to Finish* (2015) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat dilaksanakan dengan melalui lima tahapan sebagai berikut:

### 1. Kompilasi data

Kompilasi data merupakan proses untuk menyusun data ke dalam urutan tertentu sehingga menghasilkan *database* data yang lengkap. Tujuan dari kompilasi data sekurang-kurangnya memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Untuk mengorganisasikan data kualitatif yang telah diperoleh dalam suatu susunan yang sistematis sebelum analisis data formal dilaksanakan.
- b. Untuk menumbuhkan analisis data yang kuat dan pada akhirnya simpulan studi yang kokoh dengan menggunakan data yang sistematis.

## 2. Pemilahan data

Pemilahan data merupakan proses mengidentifikasi karakteristik dari data yang ada agar dapat diklasifikasikan pada tahapan selanjutnya. Dalam tahapan pemilahan data ini, setiap kali terpikirkan suatu hal yang berkaitan dan berperan signifikan dalam proses pengkodean maupun analisis data maka peneliti seharusnya segera menuliskannya dalam sebuah memo.

## 3. Pengorganisasian ulang data

Pengorganisasian ulang data adalah pengklasifikasian dan pengelompokan data berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik-karakteristik yang telah diidentifikasi pada tahapan pemilahan data

## 4. Interpretasi data

Menggunakan data yang telah diorganisasikan pada tahapan sebelumnya untuk membuat narasi-narasi yang didukung dengan data yang relevan baik dalam bentuk tabel, grafik, ataupun kutipan pernyataan tertentu dari informan.

## 5. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses pembuatan simpulan dari keseluruhan studi yang telah dilaksmahasiswaan. Sebuah simpulan adalah pernyataan atau serangkaian pernyataan yang menyatakan temuan-temuan studi sebagai sebuah koseptual yang yang lebih tinggi atau sebagai sebuah pemikiran yang lebih luas.

## **G. Uji Validitas dan Realibitas Penelitian Kualitatif**

Validitas data pada penelitian kualitatif adalah derajat ketepatan antara data penelitian yang terjadi pada objek dengan data yang dapat di laporkan peneliti. Menurut Cresswell dan Miller (dalam Rukajat, 2018) Validitas di dasarkan pada hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.

Reliabilitas adalah kehendak/ketepatan sebuah alat ukur/instrument dalam mengukur sebuah objek. Jika alat ukur digunakan dua kali atau lebih untuk mengukur fenomena yang sama dan memperoleh hasil yang konsisten, maka alat yang dipakai dikatakan reliabel. Dengan bahasa yang mudah dipahami reliabilitas adalah konsisten sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang sama.

### **1. Uji Realibitas**

Uji kredibilitas merupakan sebutan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif. Persyaratan data dianggap memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan yang tinggi yaitu terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan yang dilihat dari pandangan informan, narasumber atau partisipan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang menarik dari sudut pandang informan. Dalam uji kredibilitas peneliti melakukan sebuah turun lapang untuk mengamati secara langsung kebenaran dari adanya bentuk dan faktor penyimpangan perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren. Dengan begitu peneliti dapat mendeskripsikan mengenai bentuk dan faktor penyimpangan perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren di lapangan.

### **2. Uji Transferabilitas**

Uji transferabilitas adalah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan pada derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dan sampel penelitian yang diperoleh. Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil

penelitian kualitatif dapat di generalisasikan atau di transfer kepada konten atau setting yang lain. Transferability adalah istilah yang bisa menggantikan konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif, sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain.

Penelitian kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konten penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Oleh karena itu, agar orang lain mampu memahami hasil penelitian kualitatif hingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka seorang peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya.

Dengan adanya uji transferability peneliti melakukan sebuah penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui fenomena di lapangan mengenai bentuk dan faktor penyimpangan perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren yang sedang berkuliah di salah satu Universitas negeri di Lampung.

### 3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dianggap sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (replicability) atau keterulangan (repeatability).

Penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut. Adanya pengecekan atau penelitian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Dalam uji dependabilitas peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan cara dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian terhadap bentuk dan faktor penyimpangan perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren yang sedang berkuliah di salah satu Universitas negeri di Lampung angkatan 2018.

#### 4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa yang benar berasal dari pengumpulan data lapangan. Selain itu kriteria konfirmabilitas juga merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat di konfirmasikan oleh orang lain. Dalam uji konfirmabilitas peneliti melakukan pengujian dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang terurai mengenai bentuk dan faktor penyimpangan perilaku serta Kontrol Sosial dalam penyimpangan perilaku mahasiswa alumni pesantren yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Lampung, Maka penelitian ini telah memenuhi standar confirmability karena telah melewati dan melakukan proses yang sesuai dengan rumusan masalah.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Kecamatan Sukarame**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982 tentang Perubahan Batas Wilayah, wilayah Kecamatan Sukarame dulunya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kedaton Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah Administratif ini merupakan wilayah baru karena Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjung Karang - Teluk Betung dimekarkan menjadi Kecamatan Sukarame Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Wilayah administratif yang terdiri dari 3 (tiga) kelurahan ini merupakan kecamatan baru. Kemudian dimekarkan menjadi 3 desa dan 3 kelurahan sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung No. 185/B/III HK/88 yang dikeluarkan pada tanggal 6 Juli 1988. Kemudian dimekarkan menjadi 6 Kelurahan sesuai dengan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung No. 110/B/HK/1992.

#### **B. Perkembangan wilayah**

Mengingat luasnya wilayah dan laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, khususnya di wilayah Kecamatan Sukarame, maka pada tahun 2001 diusulkan kepada Pemerintah Kota agar Kecamatan Sukarame dimekarkan menjadi 2 kecamatan agar rentang kendali dalam penyelenggaraan pemerintahan dapat lebih mudah dan lebih sederhana dalam rangka meningkatkan efisiensi pelayanan kepada masyarakat.

Setelah usulan pemekaran wilayah Kecamatan Sukarame disetujui, terbitlah Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 yang mengatur tentang pembentukan,

penghapusan, dan penggabungan kecamatan dan kelurahan di Kota Bandar Lampung. Sebagai konsekuensinya, Kecamatan Sukarame secara resmi dipecah menjadi dua kecamatan, masing-masing dengan 11 kelurahan.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 4 tahun 2001, dari 11 kelurahan, Kecamatan Sukarame membawahi lima kelurahan, termasuk dua kelurahan baru dan tiga kelurahan lama meliputi

1. kelurahan Gunung Sulah
2. Kelurahan Sukarame
3. Kelurahan Way Halim Permai
4. Kelurahan Way Dadi, pecahan. Kelurahan Sukarame.
5. Kelurahan Harapan Jaya, pecahan Kelurahan Sukarame

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan dan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan yang dikeluarkan oleh Walikota, Kecamatan Sukarame kembali mengalami pemekaran wilayah. Berdasarkan Peraturan Daerah tersebut, Kecamatan Sukarame membawahi 6 kelurahan, termasuk 3 kelurahan lama yang digabung dan membentuk kelurahan baru yang lebih besar, yaitu:

1. Kelurahan Sukarame
2. Kelurahan Sukarame Baru
3. Kelurahan Way Dadi
4. Kelurahan Way Dadi Baru

5. Kelurahan Harapan Jaya, yang kemudian namanya diubah menjadi Kopri Jaya
6. Kelurahan Kopri Raya

### **C. Gambaran Umum Kelurahan Way Dadi**

Kelurahan Way Dadi merupakan salah satu dari enam kelurahan yang ada di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Sukarame 1 yang awalnya dikenal sebagai Lingkungan IV dan V, kemudian dimekarkan dan menjadi Kelurahan Way Dadi. Sukarame Way Dadi merupakan nama Desa Way Dadi saat pertama kali berdiri pada tahun 1965. Namun, karena Kepala Desa berafiliasi dengan kelompok terlarang, Way Dadi diubah namanya menjadi Desa Sukarame 1.

Kelurahan Way Dadi berdiri dengan pusat administrasi pemerintahan terletak di Jalan Pulau Tegal No. 1 sesuai dengan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2001 tentang Penghapusan Pembentukan dan Penggabungan Kelurahan dan Desa di Kota Bandar Lampung. Hal ini dimungkinkan dengan adanya hibah tanah dari masyarakat dan dana dari APBD Kota Bandar Lampung. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 492 ha dan terbagi menjadi 3 lingkungan.

Wilayah Desa Way Dadi dimekarkan pada tanggal 17 September 2012, dari luas semula 492 ha menjadi 187 ha dan dibagi menjadi 2 lingkungan. Sejak tahun 2001 hingga saat ini, Lurah di Kelurahan Way Dadi telah berganti-ganti, dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Tahun 2001 – 2005 : Muhammad Husein, S.Sos
2. Tahun 2005 – 2006 : Asnani, SE.
3. Tahun 2006 – 2009 : Syahrul Hidayat
4. Juli 2009 – November 2009 : Huzairin, SE.
5. Tahun 2009 – 2011 : Syahrul Hidayat
6. Tahun 2011 – 2013 : Muhammad Pahlevi, S.IP

7. Tahun 2013 – 2014 : Miwan Hardani
8. Tahun 2014 – 2019 : Dain Hermawan, BBA.
9. Tahun 2019 – Sekarang : Helpi Nurdin, SE

**Tabel 4.1**  
**Struktur Kelurahan Way Dadi**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
kepala Camat	<b>Zoolahudin Al Zam Zami, S.Sos., MM</b>
Kepala Lurah	<b>Helpi Nurdin, SE.</b>
Sekertaris Lurah	<b>Siti Asnawati, S.Sos</b>
Kasi Pemerintahan	<b>Suarti</b>
Kasi Pembangunan dan Pemberdayaan	<b>Abina Andriyani</b>
Kasi Tanrib	<b>Doddy Rizal S, SE., MM</b>

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

#### **D. Demografi Kelurahan Way Dadi**

Berikut merupakan data kependudukan yang ada di Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.

##### **1. Jenis Kelamin**

**Tabel 4.2**

**Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Way Dadi**

<b>Lingkungan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Lingkungan I	1.914	1.873	3.787
Lingkungan II	1.697	1.727	3.424

<b>Jumlah</b>	3.611	3.600	7.211
---------------	-------	-------	-------

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

Pada tabel 2, terlihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Kelurahan Way Dadi berjumlah 3.611 jiwa, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 3.600 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Way Dadi berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah selisih 11 jiwa dengan jenis kelamin perempuan

## 2. Usia

**Tabel 4.3**

**Data Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Way Dadi**

No	Golongan Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	346	358	704
2	6 – 17 Tahun	632	631	1.263
3	18 – 24 Tahun	681	562	1.243
4	≥ 25 Tahun	1.952	2.049	4.001
<b>Jumlah</b>		<b>3.611</b>	<b>3.600</b>	<b>7.211</b>

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

Berdasarkan pada tabel 3, menunjukkan golongan usia penduduk di Kelurahan Way Dadi terdiri dari berbagai golongan usia. Usia 0 sampai 5 tahun sebanyak 704 jiwa. Usia 6 sampai 17 tahun sebanyak 1.263 jiwa. Usia 18 sampai 24 tahun sebanyak 1.243 jiwa. Usia diatas 25 tahun sebanyak 4.001 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Way Dadi berusia diatas 25 tahun yaitu sebanyak 4.001 jiwa, sedangkan usia penduduk yang paling sedikit yaitu 0 – 5 tahun sebanyak 704 jiwa.

### 3. Pendidikan

**Tabel 4.4**

**Data Penduduk berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Way Dadi**

No	Golongan Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	459	434	893
2	Sarjana Muda	272	286	558
3	SMA	1.425	1.439	2.864
4	SMP	530	594	1.124
5	SD	596	585	1.181
6	TK	174	138	312
7	Belum Sekolah	155	124	279
8	Buta Huruf	0	0	0
<b>Jumlah</b>		3.611	3.600	7.211

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

Berdasarkan data pada tabel 4 diketahui bahwa masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan sarjana sebanyak 893 jiwa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan sarjana muda sebanyak 558 jiwa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 2.864 jiwa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 1.124 jiwa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 1.181 jiwa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan TK sebanyak 312 jiwa, dan masyarakat yang belum sekolah sebanyak 279 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan yang paling banyak ditempuh masyarakat di Kelurahan Way Dadi adalah tamatan SMA, SMP, dan SD.

Tingkat pendidikan dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang tingkat keberhasilan. Berikut adalah prasarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Way Dadi:

**Tabel 4.5**  
**Sarana Pendidikan di Kelurahan Way Dadi**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>
I	PAUD	
	1. PAUD Seruni	Jl. Pulau Seribu Lk II
	2. PAUD At- Tamam	Jl. Pembangunan H Lk I
	3. PAUD Pertiwi	Jl. Pembangunan A6 Lk I
II	TK	
	1. TK Novaliawijaya	Jl. Pulau Tegal
	2. TK At- Tamam	Jl. Pembangunan G Lk I
	3. TK Pertiwi	Jl. Pembangunan A6 Lk I
	4. TK PGRI	Jl. Pulau Pandan No. 33 Lk II
	5. TK Trisna Asih	Jl. Pulau Pandan Lk II
	6. TK Imanuel	Jl. Soekarno Hatta Lk II
III	SD	
	1. SDN I Way Dadi	Jl. Pulau Pandan
IV	SMP	
	1. SMP PGRI	Jl. Pulau Pandan No 2 Lk II
	2. SMP 57	Jl. Jambu Lk II
V	SMA/SMK	
	1. SMK BLK	Jl. Sentot Alibasya
	2. SMK 57	Jl. Jambu Lk II
	3. SMK PGRI	Jl. Pulau Pandan No 2 Lk II

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

#### 4. Mata Pencaharian

**Tabel 4.6**

**Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Way Dadi**

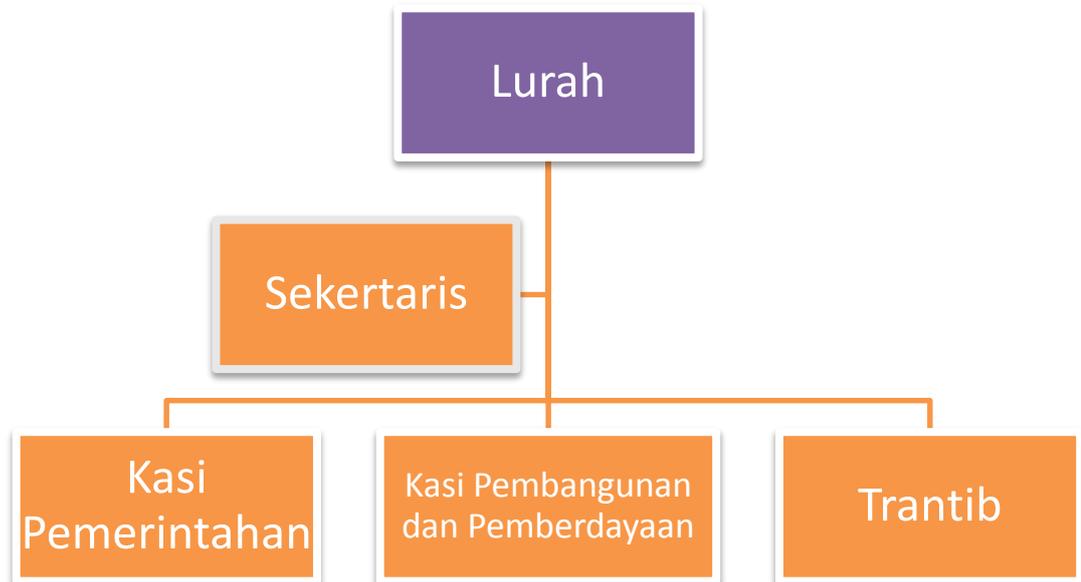
NO	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	226	212	438
2	ABRI	31	1	32
3	Dagang/Wiraswasta	509	442	951
4	Petani	44	16	60
5	Tukang	103	26	129
6	Buruh	757	214	971
7	Pensiunan	147	77	224
8	Karyawan	460	405	865
9	Lain-Lain	1.334	2.207	3.541
<b>Jumlah</b>		<b>3.611</b>	<b>3.600</b>	<b>7.211</b>

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, Maret 2023*

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa mata pencaharian paling banyak adalah buruh dan pedagang. Pada bidang mata pencaharian lain-lain merupakan penduduk yang memiliki pekerjaan lepas yang artinya pendapatan per bulannya belum stabil atau berubah-ubah, sehingga bisa dikatakan pendapatan masyarakat di Kelurahan Way Dadi masih belum tetap

## 5. Struktur Pemerintahan

Berikut adalah struktur Pemerintahan Kelurahan Way Dadi periode 2019-sekarang:



**Gambar 4.1**

**Struktur Pemerintah Kelurahan Way Dadi**

*Sumber: Kelurahan Way Dadi, 2023*

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai Bentuk dan Faktor Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pesantren, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di lampung angkatan 2018 dibagi menjadi dua jenis yaitu penyimpangan primer atau penyimpangan ringan seperti tidak menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, menonton video porno, dan berkata kotor. Dan bentuk penyimpangan sekunder atau penyimpangan berat yang mereka lakukan yaitu pacaran yang akhirnya terjerumus kedalam seks bebas, pesta miras, dan gemar judi online.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang alumni pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal yang berasal dari diri individu yaitu lemahnya kontrol diri, dan kurangnya komitmen terhadap agama sehingga menyebabkan mereka melakukan penyimpangan perilaku sosial. sedangkan dari faktor eksternal yang merangsang semua pengaruh luar individu lalu menimbulkan perilaku menyimpang yaitu pengaruh lingkungan pertemanan, kondisi keluarga, lingkungan Sosial, dan pengaruh negatif media massa terutama internet.

3. Kontrol sosial memiliki empat unsur utama yang berfungsi sebagai pengikat sosial (*social bonds*) agar setiap anggota masyarakat tetap berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial. Namun pada penelitian kali ini menunjukkan pengikat sosial tersebut tidak terpenuhi pada sebagian mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah. Sehingga mereka memiliki ikatan dan integritas sosial yang lemah dan akhirnya mendorong mereka untuk melakukan perbuatan menyimpang di lingkungan sosial. Keempat unsur ikatan sosial yang tidak terdapat dalam diri mahasiswa alumni pesantren yaitu: kasih sayang, komitmen, kesadaran, dan kepercayaan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan sejumlah saran terkait dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa alumni pondok pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa di salah satu universitas negeri di Lampung, di antaranya :

1. Untuk informan mahasiswa alumni pondok pesantren harus senantiasa menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki nilai dan pranata sosial yang harus dipatuhi. Maka saran terbaik untuk para mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah, hendaknya menjaga ikatan-ikatan sosial agar selalu kokoh dengan mempelajari empat unsur utama ikatan sosial (*social bonds*) dalam masyarakat sehingga memiliki dorongan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianut lingkungan sosial. Lalu hendaknya para mahasiswa alumni pesantren selalu berusaha untuk memperbaiki diri lebih baik lagi dengan mengamalkan kembali nilai-nilai relegius yang sudah didapati semasa di pesantren.
2. Untuk informan ustadz, dan masyarakat setempat, hendaknya memberikan nasehat dan pengawasan terkait perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para alumni pondok pesantren yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di Lampung agar mereka senantiasa tetap menjaga norma dan perilaku

baik di mana pun mereka tinggal. Karena kurangnya pengawasan, nasehat dan kasih sayang dari kelompok primer individu akan mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang

3. Kepada akademisi kampus dalam penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku menyimpang khususnya perilaku yang dilakukan oleh kalangan alumni pondok pesantren di Indonesia dengan memperhatikan fenomena dan relevansi yang selalu terus berkembang. Karena sejatinya tidak ada individu yang benar-benar terbebas dalam melakukan penyimpangan perilaku sekalipun walaupun memiliki latar pendidikan yang relegius seperti pesantren maupun universitas-universitas islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Y. A. (2010). *Kriminologi. Cet. Ke-1. Bandung: Refika Aditama.*
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Ramadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485-498.
- Arsa, E. S. (2019). *Kontrol orang tua terhadap pergaulan remaja dalam lingkungan sosial: Studi penelitian Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG).
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16-26.
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D. (2021). Perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169-184.
- Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver, C. S. (2012). The mediating role of monitoring in the association of religion with self-control. *Social Psychological and Personality Science*, 3(6), 691-697.
- Chui, W. H., & Chan H, C. (2012). An empirical investigation of social bonds and juvenile delinquency in Hong Kong. *Child & Youth Care Forum*, 41(4), 371-386.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3, 21-41.
- Darroini, M. F. (2018). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS Dungguro Taman Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Elviadi, N. (2013). Perilaku menyimpang mahasiswa UNP dalam memanfaatkan perpustakaan. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 1(01).
- Fadillah, A. E. R. (2013). Stres dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang Sedang Menyusun Skripsi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Fatin, R. S. (2020). *Perilaku Menyimpang Mahasiswa Berprestasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Fatmawati, H., & Salim, A. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” pada Mahasiswa di SMP Negeri 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 4(12), 212-257.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16-23.
- Fitri, A. R., & Ikhwanisifa, I. (2017). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Melayu. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-7.
- Furtaw, M. S. (2015). Families, General Strain, Social Control and Adolescent Pain Killer Use. Master's Thesis, School of Criminal Justice, Grand Valley State University, Allendale.
- Gentle-Genitty, C. (2019). Understanding Juvenile Delinquent Behavior through Social Bonding. *International Association for Truancy and Dropout Prevention (IATDP) Journal*, 11-25.
- Hagan, F. E. (2013). Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal. Jakarta: Kencana. Hamdan
- Han, Y., Kim, H., & Lee, D. (2016). Application of social control theory to examine parent, teacher, and close friend attachment and substance use initiation among Korean Youth. *School Psychology International*, 37(4), 340-358
- Harahap, N. K. (2019). *Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pesantren Prodi PAI Stambuk 2017 FITK UIN SU Medan*. Medan: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika mahasiswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Humaiyah, D. (2014). *Mahasiswa dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), 68-72.
- Ismail, . M. (2020) *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Depok: PT. RajaGravindo Persada.
- Isnawan, F. (2020). Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita. *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 5(1), 19-36.
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan Pendidikan: relevansinya dalam tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137.
- Kartono, K. (2014). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Khodijah. (2018). Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial terhadap Perilaku Koruptif. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 121-135
- Kristianti, M. W. (2018). Perilaku Menyimpang Kaum Santri (Studi di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Kusumastuti, H. & Hadjam, M. N. (2017). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Psikologi UGM*, 3(2), 70-85.
- Lidwina. (2018). Kemenag. Retrieved from Jumlah Pesantren di Indonesia: [Kemenag.co.id](http://Kemenag.co.id)
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51-59.
- Mahdalena, Y. & Bukhari, B. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional KUBE (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 713-736.
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Minahasa Selatan. *Jurnal Volume III. No. 1*, 6.
- Mayangsari, M. D. (2016). Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari penerimaan orangtua. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 21-27.
- Nafik, S. S. (2017). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Café sebagai Gaya Hidup Modern (studi fenomenologi terhadap pengunjung di kota Probolinggo). Universitas Brawijaya, Malang.
- Nasution, R. A. (2019). Implementasi pembelajaran tematik dengan tema diri sendiri di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 7(1).
- Pandaleke, Y. S., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2020). Pengaruh Instagram Stories Terhadap Perilaku Menyimpang Mahasiswa-Siswi Di Smp Negeri 6 Rataan. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Pramika, D., Kurniawan, C., Agustina, W., & Muniarti, R. (2018). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 1(2).
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 28-45.
- Pratiwi, L. (2017). Peran Orang tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 7583

- Putri, D. S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Remaja Kecanduan Obat Batuk Komix di Desa Palak Bengkerung, Bengkulu Selatan)*. Institut Islam Negeri Bengkulu
- Rahmajati, E. (2018). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Elemen Ikatan Sosial. Master's Thesis. Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo.
- Rahyani, N.(2014). Intensitas komunikasi tentang seks dengan teman sebaya sebagai faktor risiko perilaku inisiasi seks pranikah remaja di Bali. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Thesis
- Ramayanti, R. D. (2016). *Hubungan Body Image dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rukajat, A. (2018) *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sandya, S. N., & Ramadhani, A. (2021). Pengaruh intensitas bermain game online terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 202.
- Sari, L. S. P. (2018). Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.
- Setiadi, E. M. (2011). Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.
- Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. ( 2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, Jawa Timur, ndonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud secara online pula di: <http://repository.ainponorogo>.
- Sitepu, A. W. (2012). *Hubungan Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Perilaku Menyimpang Remaja di Lingkungan VI Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru Kecamatan Medan Timur Kota Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas pesantren dan madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Sudirmanto, S. (2019). Perilaku Mahasiswa Rantau di Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelalawan). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukamto, S., Sagap, S., & Nilyati, N. (2022). *Peran Pondok Pesantren Al-jauharen di Kota Jambi dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Supardan, Dadang. (2011). Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural. Jakarta: Bumi Aksara.

- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15
- Wibawati, D. (2013). Persepsi dan Perilaku Mahasiswa Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Wicaksono, T. E. (2020). “Kontribusi Retribusi Rumah Potong Hewan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jombang”. *Jurnal STIE PGRI Dewantara*.
- Widakdo, A. T. (2020). *Penyimpangan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Alumni pondok pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa X di Desa Landungsari Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.
- Yudha, A. (2023). *Hubungan Regulasi Diri Dengan Komitmen Organisasi Pada Pengurus Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).